

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian mengenai komunikasi antarpribadi bukanlah sesuatu penelitian baru. Dalam penelitian yang berkaitan dengan komunikasi antarpribadi terdapat cukup banyak perkembangan yang terjadi hingga penemuan-penemuan hal yang baru. Berikut ini penulis mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kata kunci komunikasi antarpribadi, yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian pertama berjudul “Komunikasi Antarpribadi oleh Orangtua terhadap Anak Mengenai Pendidikan Islam dalam Keluarga”. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif yang dilakukan oleh Yusril Aziz pada tahun 2008 dari Universitas Islam Bandung. Pada penelitian ini, penulisnya menggunakan teori komunikasi antarpribadi dari Joseph A. DeVito dengan variabel keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif dan kesamaan. Hasil penelitian tersebut penulisnya menyimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi oleh orangtua terhadap anak mengenai pendidikan islam dalam keluarga, yaitu ;
(a) dalam hal keterbukaan orangtua dengan anak memiliki frekuensi yang tinggi dimana orangtua dan anak saling terbuka mengungkapkan ide, jujur dan tidak malu mengakui kesalahan ; (b) empati orangtua dalam berkomunikasi dengan

anak memiliki frekuensi yang tinggi karena orangtua bisa merasakan perasaan yang sama terhadap anaknya ketika bersedih dan menanggapi anak dengan perhatian ketika keimanan anak menurun ; (c) dukungan orangtua terhadap anaknya memiliki frekuensi yang tinggi dikarenakan orangtua memberi dukungan terhadap anak berupa moril dan materiil ; (d) pada umumnya orangtua memiliki perasaan positif terhadap diri sendiri juga terhadap anaknya dan bersikap, bertingkah laku dan menyampaikan hal positif kepada anaknya dimana dalam aspek ini memiliki frekuensi yang tinggi ; (e) dalam aspek kesamaan memiliki frekuensi yang tinggi dimana orangtua memberi kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapat dan keduanya selalu ingin memiliki kesamaan kepehaman agama serta selalu ingin beribadah bersama. Jika dibandingkan oleh penelitian dari penulis sendiri, persamaanya adalah membahas komunikasi orangtua dan anak serta menggunakan teori komunikasi antarpribadi dari Joseph A. DeVito yang terdiri dari aspek keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan.

2. Penelitian kedua berjudul “Komunikasi Antarpribadi Polisi dan Pelanggar dalam Penanganan Pelanggar Lalu-Lintas”. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif yang dilakukan oleh Puspita Ratnasari tahun 2008 dari Universitas Islam Bandung. Pada penelitian ini, penulisnya menggunakan teori komunikasi antarpribadi yang dilihat dari bentuk pesannya yaitu pesan verbal dan pesan non verbal . Hasil penelitian tersebut penulisnya menyimpulkan bahwa komunikasi

antarpribadi polisi dengan pelanggar dalam penanganan pelanggar lalu-lintas, yaitu ; (a) pesan verbal yang dikatakan polisi kepada pelanggar dapat dikatakan baik karena polisi telah menjalankan fungsinya sebagai polisi lalu-lintas yang mempunyai kemampuan untuk menjelaskan hal-hal pelanggaran, sanksi, bahkan memberikan informasi agar memudahkan pelanggar memudahkan proses tilangnya ; (b) pesan non verbal polisi dan pelanggar dapat dikatakan cukup baik, dimana polisi dan pelanggar sama-sama bisa memahami makna pesan-pesan non verbal lawan bicaranya. Jika dibandingkan oleh penelitian dari penulis sendiri, persamaanya adalah menggunakan teori komunikasi antarpribadi secara bertatap muka namun perbedaanya yaitu terletak pada turunan dari teori tersebut.

3. Penelitian ketiga berjudul “Komunikasi Antarpribadi Menggunakan Aplikasi Line di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung”. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif yang dilakukan oleh Hidayat Permana tahun 2013 dari Universitas Islam Bandung. Pada penelitian ini, penulisnya menggunakan teori komunikasi antapribadi dari Joseph A. DeVito yang menggunakan 3 apek saja, yaitu rasa percaya, dukungan dan sikap terbuka. Hasil penelitian tersebut penulisnya menyimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi menggunakan aplikasi Line di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung, yaitu ; (a) pada umumnya rasa percaya responden ditinjau dari dimensi menerima, empati serta kejujuran sudah dapat dikatakan sedang ; (b) secara keseluruhan dukungan komunikasi antarpribadi

melalui aplikasi Line dapat dikatakan sedang dikarenakan rata-rata responden menyatakan setuju jika dilihat dari segi menghargai pendapat, memberi perhatian dan menyampaikan pesan positif terhadap teman. Jika dibandingkan oleh penelitian dari penulis sendiri, persamaanya adalah menggunakan teori komunikasi antarpribadi dari Joseph A. DeVito. Sedangkan perbedaannya adalah penulis tersebut menggunakan media dalam berkomunikasi serta aspek yang digunakan dari turunan komunikasi antarpribadi oleh penulis sendiri yaitu terdiri dari keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan.

2.2 Tinjauan Mengenai Komunikasi

2.2.1 Pengertian Komunikasi

Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk sosial dalam bermasyarakat. Di dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak bisa tidak berkomunikasi. Komunikasi berlangsung setiap saat, dimana saja, kapan saja dan oleh siapa saja. Komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting dikarenakan manusia selalu mengadakan hubungan dan selalu membutuhkan orang lain.

Komunikasi atau *communication* dalam Bahasa Inggris berasal dari kata latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communication* atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama *communis* sering disebut berasal sebagai asal kata komunikasi yang merupakan akar dari kata-kata latin lainnya yang mirip. (Mulyana, 2007 : 46).

Selain itu, komunikasi berperan sebagai sarana berbagi dalam kehidupan manusia, yaitu dalam hal berhubungan dengan orang-orang, dengan kelompok, atau

kelompok dengan kelompok. *Communis* yang artinya membuat kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa latin *communico* yang artinya membagi (Cangara, 2002 : 18)

Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku baik langsung secara lisan, maupun tidak langsung melalui media (Effendy, 2008 : 5). Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan tujuan komunikasi yaitu mengubah sikap (*attitude*), pendapat (*opinion*) dan perilaku (*behavior*).

Menurut Hovland (dalam Effendy, 2001 : 63), komunikasi adalah proses dimana individu (komunikator) mengoperkan perangsang (biasanya lambang-lambang bahasa) untuk mengubah individu-individu yang lain (komunikan). Berdasarkan definisi tersebut menyatakan bahwa dalam komunikasi terjadi proses pengoperan lambang untuk mengubah perilaku individu.

2.2.2 Proses Komunikasi

Proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dapat dilakukan secara tatap mukadan juga melalui media. Proses komunikasi menurut Effendy (2003 : 33-38) dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu :

1. Proses komunikasi secara primer
Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu lambang (simbol) sebagai media saluran. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya yang secara langsung “menerjemahkan” pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Media primer atau lambang yang paling

banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa. Akan tetapi tidak semua orang pandai mencari kata-kata yang tepat dan lengkap yang dapat mencerminkan pikiran dan perasaan yang sesungguhnya. Komunikasi berlangsung apabila terjadi kesamaan makna dalam pesan yang diterima oleh komunikan. Dengan perkataan lain, komunikasi adalah proses membuat sebuah pesan setela (tuned) bagi komunikator dan komunikan.

2. Proses komunikasi secara sekunder

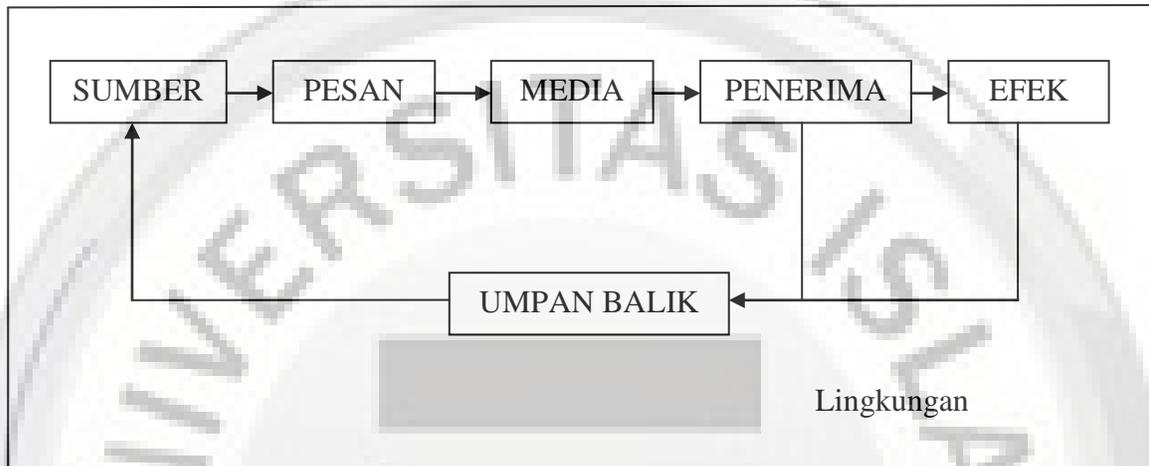
Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pertama sebagai media pertama. Komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada ditempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Pentingnya peranan media yakni media sekunder dalam proses komunikasi disebabkan oleh efisiensinya dalam mencapai komunikan. Akan tetapi keefektifan dan efisiensi komunikasi bermedia hanya dalam menyebarkan pesan-pesan yang bersifat informatif.

Di dalam prosesnya, komunikasi juga terdapat unsur-unsur yang tidak dapat dipisahkan dan saling mempengaruhi. Shannon dan Weaver (dalam Cangara, 2005 : 21-22) menyatakan bahwa terjadinya proses komunikasi memerlukan lima unsur yang mendukungnya, yakni (1) pengirim, (2) transmitter, (3) signal, (4) penerima dan (5) tujuan.

Perkembangan terakhir adalah munculnya pandangan dari Joseph A. DeVito, K. Sereno dan Erika Flora yang menilai bahwa faktor lingkungan merupakan unsur yang tidak kalah pentingnya dalam mendukung terjadinya proses komunikasi. Proses komunikasi tersebut digambarkan ke dalam model komunikasi sebagai berikut :

Gambar 2.1

Unsur-unsur Komunikasi (Cangara, 2005 : 23)



Adapun penjelasan dari model komunikasi di atas (Cangara, 2005 : 23-24), yaitu sebagai berikut :

1. Sumber

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antarmanusia, sumber bisa terdiri dari satu orang tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok, misalnya partai, organisasi atau lembaga. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam Bahasa Inggrisnya disebut *source*, *sender* atau *encoder*.

2. Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Dalam Bahasa Inggris, pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message*, *content* atau *informations*.

3. Media

Media yang dimaksud disini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat melalui saluran atau media. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya,

misalnya dalam komunikasi antarpribadi pancaindera dianggap sebagai media komunikasi. Selain indera manusia, ada juga saluran komunikasi seperti surat, telepon, telegram yang digolongkan sebagai media komunikasi antarpribadi.

4. Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara. Penerima biasa disebut dengan berbagai macam istilah, seperti khalayak, sasaran, komunikan atau dalam Bahasa Inggris disebut *audience* atau *receiver*. Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang seringkali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan atau saluran.

5. Efek atau Pengaruh

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa saja yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang (De Fleur dalam Cangara, 2005 : 24). Oleh karena itu, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang akibat penerimaan pesan.

6. Umpan Balik

Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima. Misalnya sebuah konsep surat yang memerlukan perubahan sebelum dikirim atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan mengalami gangguan.

7. Lingkungan

Lingkungan atau situasi adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, dimensi psikologis dan dimensi waktu.

2.2.3 Fungsi Komunikasi

Menurut Wiliam I. Golden (dalam Mulyana, 2007 : 5-33) ada empat fungsi komunikasi, yaitu :

1. Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain.

2. Komunikasi Ekspresif

Fungsi komunikasi ekspresif adalah komunikasi yang dapat dilakukan baik sendirian maupun dalam kelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. Perasaan-perasaan tersebut dikomunikasikan terutama melalui pesan non verbal. Perasaan sayang, peduli, rindu, simpati, gembira, sedih, takut, prihatin, marah dan benci dapat disampaikan lewat kata-kata namun terutama lewat perilaku non verbal.

3. Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual biasanya dilakukan secara kolektif, melalui acara-acara ritual tertentu orang mengucapkan kata-kata atau perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik.

4. Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum ; menginformasikan, mengajar-mendorong, mengubah sikap dan keyakinan dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan dan juga menghibur. Maka kesemua tujuan tersebut dapat disebut membujuk (bersifat persuasif). Komunikasi yang berfungsi memberitahukan atau menerangkan (*to inform*) mengandung muatan persuasif dalam arti bahwa pembicara mengingikan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikannya akurat atau layak diketahui.

2.2.4 Tujuan Komunikasi

Ada empat tujuan atau motif komunikasi menurut Joseph A. DeVito dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi Antarmanusia*. Motif atau tujuan ini tidak perlu

dikemukakan secara sadar juga tidak perlu mereka yang terlibat menyepakati tujuan komunikasi mereka. Adapun tujuan komunikasi tersebut adalah :

1. Menemukan

Salah satu utama komunikasi menyangkut penemuan diri (*personal discovery*). Bila Anda berkomunikasi dengan orang lain, Anda belajar mengenali diri sendiri selain juga tentang orang lain.

Cara lain dimana kita melakukan penemuan diri adalah melalui proses perbandingan sosial, melalui perbandingan kemampuan, prestasi, sikap, pendapat, nilai dan kegagalan kita dengan orang lain (Thibaut dan Kelley dalam DeVito, 2011 : 31).

2. Untuk Berhubungan

Salah satu motivasi kita yang paling kuat adalah berhubungan dengan orang lain – membina dan memelihara hubungan dengan orang lain. Kita ingin merasa dicintai dan disukai dan kemudian kita juga ingin mencintai dan menyukai orang lain. Kita menghabiskan banyak waktu dan energi komunikasi kita untuk membina dan memelihara hubungan sosial.

3. Untuk Meyakinkan

Media massa adalah sebagian besar untuk meyakinkan kita agar mengubah sikap dan perilaku kita. Media dapat hidup karena adanya dana dari iklan, yang diarahkan untuk mendorong kita membeli berbagai produk. Dalam perjumpaan antarpribadi sehari-hari, kita berusaha mengubah sikap dan perilaku orang lain. Kita berusaha mengajak mereka melakukan sesuatu, mencoba cara diet baru, membeli produk tertentu, menonton film, membaca buku, mengambil mata kuliah tertentu, meyakini bahwa sesuatu itu salah atau benar, menyetujui atau mengecam gagasan tertentu dan sebagainya. Daftar ini sangat panjang. Memang, sedikit saja dari komunikasi antarpribadi kita yang tidak berupaya mengubah sikap atau perilaku.

4. Untuk Bermain

Kita menggunakan banyak perilaku komunikasi kita untuk bermain dan menghibur diri. Demikian pula, banyak dari perilaku komunikasi kita dirancang untuk menghibur orang lain – menceritakan lelucon, mengutarakan sesuatu yang baru dan mengaitkan cerita-cerita yang menarik. Adakalanya hiburan ini merupakan tujuan akhir, tetapi adakalanya ini merupakan cara untuk mengikat perhatian orang lain sehingga kita dapat mencapai tujuan-tujuan lain.

(DeVito, 2011 : 31- 33)

2.3 Tinjauan Mengenai Komunikasi Antarpribadi

2.3.1 Pengertian Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi merupakan salah satu bentuk komunikasi yang terjadi dalam pergaulan antar sesama manusia yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam keluarga, lingkungan sosial, lingkungan pendidikan, lingkungan pekerjaan dan sebagainya. Hakikat pergaulan itu ditunjukkan antara lain oleh derajat keintiman, frekuensi pertemuan, jenis relasi, mutu interaksi diantara mereka terutama faktor sejauhmana keterlibatan dan saling mempengaruhi.

Menurut Schram (dalam Liliweri, 1997 : 11) , diantara manusia yang saling bergaul, ada yang saling membagi informasi namun ada pula yang saling membagi gagasan dan sikap. Demikian pula menurut Merrill dan Lownstein (dalam Liliweri, 1997 : 11), bahwa dalam pergaulan antarmanusia selalu terjadi proses penyesuaian pikiran, penciptaan simbol yang mengandung suatu pengertian bersama.

Dasrun Hidayat dalam bukunya *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana* (2012 : 38) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal sering disebut pula sebagai komunikasi antarpribadi atau KAP, adalah komunikasi dengan tatap muka dan dapat juga melalui media seperti telepon, internet atau media lainnya yang terjadi antar dua orang.

Komunikasi antarpribadi mempunyai keunikan karena selalu dimulai dari hubungan yang bersifat psikologis dan proses psikologis selalu mengakibatkan keterpengaruhan. Seperti yang diungkapkan oleh DeVito (dalam Liliweri, 1997 : 12), komunikasi antarpribadi merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima

oleh orang lain dengan efek dan umpan balik yang langsung. Hal tersebut senada seperti yang diungkapkan oleh Mulyana (2007 : 81) yang mengatakan bahwa:

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun non verbal. Komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi antara dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru – murid dan sebagainya.

Pada hakikatnya, komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara seorang komunikator dengan seorang komunikan. Jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis (Effendy, dalam Liliweri 1997 : 12). Sifat dialogis itu ditunjukkan melalui komunikasi lisan dalam percakapan yang menampilkan arus balik yang langsung. Jadi komunikator mengetahui tanggapan komunikan pada saat itu juga serta komunikator mengetahui dengan pasti apakah pesan-pesan yang dia kirimkan itu diterima atau ditolak, berdampak positif atau negatif.

2.3.2 Faktor-faktor Pembentuk Komunikasi Antarpribadi

Kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh manusia tentu didasarkan atas faktor-faktor tertentu . Manusia selalu ingin melaksanakan komunikasi dengan yang lainnya, khususnya yang bersifat langsung dan tatap muka antara pihak yang melaksanakan komunikasi tersebut. Menurut beberapa ahli, manusia berkomunikasi dengan orang lain karena didorong oleh beberapa faktor. Halloran (dalam Liliweri,

1997 : 45) mengemukakan faktor-faktor yang mendorong manusia ingin berkomunikasi dengan orang lain, diantaranya adalah :

1. Perbedaan antarpribadi
2. Pemenuhan kekurangan
3. Perbedaan motivasi antarmanusia
4. Pemenuhan akan harga diri
5. Kebutuhan atas pengakuan orang lain

Cassagrande (dalam Liliweri, 1997 : 45) juga berpendapat manusia berkomunikasi dikarenakan beberapa faktor, yaitu :

1. Memerlukan orang lain untuk saling mengisi kekurangan dan membagi kelebihan
2. Dia ingin terlibat dalam proses perubahan yang relatif tetap
3. Dia ingin berinteraksi hari ini dan memahami pengalaman masa lalu dan mengantisipasi masa depan
4. Dia ingin menciptakan hubungan baru

Setiap orang selalu berusaha untuk melengkapi kekurangan atas perbedaan-perbedaan yang dia miliki. Perubahan tersebut terus berlangsung seiring dengan perubahan masyarakat. Manusia mencatat berbagai pengalaman relasi dengan orang lain dimasa lalu, emmpikirkan apakah komunikasi yang dia lakukan masih relevan untuk memenuhi kebutuhan dimasa mendatang.

2.3.3 Karakteristik Komunikasi Antarpribadi

Terdapat ciri-ciri dari proses komunikasi antarpribadi menurut Hidayat (2012 : 44-45), diantaranya adalah :

1. Komunikasi antarpribadi bersifat dialogis
Dalam arti arus balik antara komunikator dengan komunikan terjadi langsung (*face to face*) atau tata muka sehingga pada saat itu juga komunikator dapat mengetahui secara langsung tanggapan dari

komunikasi dan secara pasti akan mengetahui apakah komunikasinya positif, negatif dan berhasil atau tidak. Apabila tidak berhasil, maka komunikator dapat memberi kesempatan kepada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya.

2. Komunikasi antarpribadi melibatkan jumlah orang terbatas
Artinya bahwa komunikasi antarpribadi hanya melibatkan dua orang atau tiga orang lebih dalam berkomunikasi. Jumlah yang terbatas ini mendorong terjadinya secara intim atau dekat dengan lawan komunikasi.
3. Komunikasi terjadi secara spontan
Terjadinya komunikasi antarpribadi sering tanpa ada perencanaan atau direncanakan. Sebaliknya, komunikasi sering terjadi secara tiba-tiba, sambil lalu tanpa terstruktur dan mengalir secara dinamis.
4. Komunikasi antarpribadi menggunakan media atau nirmedia
Secara sadar atau tidak, sering kita beranggapan bahwa komunikasi antarpribadi berlangsung secara tatap muka dan langsung, itu harus berhadapan secara fisik, padahal dalam pelaksanaannya yang dimaksud langsung dan tatap muka tersebut bisa saja melalui atau menggunakan saluran media. Media yang sering digunakan seperti telepon, internet, *teleconference*, dan lainnya.

2.3.4 Fungsi Komunikasi Antarpribadi

Fungsi-fungsi komunikasi antarpribadi terdiri dari fungsi sosial dan fungsi pengambilan keputusan (Liliweri, 1994 : 27). Penjelasananya yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi Sosial

Komunikasi antarpribadi secara otomatis mempunyai fungsi sosial, ini disebabkan dalam proses komunikasi beroperasi dalam konteks sosial yang orang-orangnya berinteraksi satu sama lain.

Dalam kondisi demikian maka fungsi komunikasi antarpribadi mengandung aspek-aspek, yaitu :

- a. Manusia berkomunikasi untuk mempertemukan kebutuhan biologis dan psikologis karena seperti kita ketahui bahwa setiap

manusia secara alamiah merupakan makhluk sosial, tanpa mengadakan interaksi sosial maka seseorang gagal dalam kehidupannya.

- b. Manusia berkomunikasi untuk memenuhi kewajiban sosial karena setiap orang terikat dalam suasana sistem nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Norma dan nilai tersebut mengatur kewajiban-kewajiban tertentu secara sosial dalam berkomunikasi sebagai suatu keharusan yang tidak dapat terelakan.
- c. Manusia berkomunikasi untuk mengembangkan hubungan timbal balik dalam setiap pengenalan pertama dengan orang lain, setiap orang berusaha menutup diri. Barangkali pada saat pertama bentuk tindakan sosial yang terjadi hanya berinteraksi “biasa”, sebagai akibat dari basa-basi dalam pergaulan kemudian meningkat menjadi suatu relasi sosial, ekonomi diantara mereka dari suatu relasi yang kurang mementingkan pihak lain, kini meningkat menjadi pertukaran kepentingan dua pihak sebagai wujud dari rasa saling memerlukan.
- d. Manusia berkomunikasi untuk meningkatkan dan merawat kualitas mutu diri sendiri. Ternyata bahwa melalui komunikasi antarpribadi setiap orang akan mendapatkan penilaian dari orang lain. Dengan demikian kita mampu menilai, melihat mutu komunikasi orang lain dan kemudian mengubah diri sendiri, meningkatkannya lalu berdampak pada usaha merawat kesehatan jiwa. Seseorang yang secara terus menerus secara lugas, segar terbuka, saling bertukar pikiran dan perasaan sampai pada tahap psikologis, maka dirinya akan mengubah keadaan jiwa orang lain yang berkomunikasi dengannya.
- e. Manusia berkomunikasi untuk menangani konflik, pertentangan antarmanusia, terutama antarpribadi merupakan kenyataan hidup yang tidak dapat dihindari. Konflik ini tidak dapat terelakan karena ia datang tidak direncanakan. Melalui komunikasi antarpribadi, konflik dapat dihindari karena telah terjadi pertukaran pesan dan persamaan makna tentang suatu hal tertentu.

2. Fungsi pengambilan keputusan

Manusia sebagai makhluk sosial juga dikaruniai otak dan akal sebagai sarana berpikir yang tidak dimiliki oleh hewan, maka manusia mempunyai kemampuan untuk mengambil suatu keputusan. Banyak keputusan diambil manusia dilakukan dengan berkomunikasi karena mendengarkan saran, pendapat, pengalaman, gagasan, pikiran, maupun perasaan orang lain. Pengambilan keputusan meliputi penggunaan informasi dan pengaruh yang kuat dari orang lain. Ada dua aspek dari fungsi pengambilan keputusan jika dikaitkan dengan komunikasi, yaitu :

- a. Manusia berkomunikasi untuk membagi informasi. Informasi merupakan kunci utama bagi seseorang dalam pengambilan keputusan yang efektif. Beberapa informasi yang diperoleh melalui kegiatan pengamatan, melalui bacaan, melalui obrolan, melalui acara televisi, melalui pesan radio, hanya lebih banyak diperoleh komunikasi antarpribadi.
- b. Manusia berkomunikasi untuk mempengaruhi orang lain karena informasi sangat menentukan keberhasilan dalam pengambilan keputusan, maka komunikasi pada awalnya bertujuan untuk mendapatkan persetujuan dan kerjasama dengan orang lain. Tujuan pengambilan keputusan antara lain mempengaruhi orang lain terutama sikap dan perilakunya.

Berdasarkan fungsi-fungsi komunikasi antarpribadi di atas, dapat dijelaskan bahwa manusia berkomunikasi dan berinteraksi untuk mendapatkan umpan balik dari orang lain. Umpan balik terjadi karena kedua belah pihak sama-sama memiliki kebutuhan dan kepentingan yang mungkin akan didapat apabila mereka saling bertukar informasi, pengetahuan dan pengalaman. Fungsi sosial dan fungsi

pengambilan keputusan akan melengapi komunikasi antarpribadi karena manusia memiliki tujuan yang hendak ia capai dalam komunikasinya dengan orang lain.

2.3.5 Efektivitas Komunikasi Antarpribadi

Joseph A. DeVito dalam bukunya *Komunikasi Antarmanusia* (2011 : 285-291) mengemukakan bahwa ada lima kualitas umum yang dipertimbangkan agar komunikasi antarpribadi dapat berlangsung efektif, diantaranya adalah :

1. Keterbukaan (*openness*)

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi antarpribadi.

- a. Pertama komunikator antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakkan semua riwayat hidupnya. Memang ini mungkin menarik, tetapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri – mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut.
- b. Aspek keterbukaan yang kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk beraksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang diam, tidak kritis dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan. Kita ingin orang beraksi secara terbuka terhadap apa yang kita ucapkan dan kita berhak mengharpkan hal ini. Tidak ada yang lebih buruk dari ketidakacuhan – bahkan ketidaksependapatan jauh lebih menyenangkan. Kita memperlihatkan keterbukaan dengan cara beraksi secara spontan terhadap orang lain.
- c. Aspek ketiga menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran. Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang Anda lontarkan adalah memang “milik” Anda dan Anda bertanggung jawab atasnya. Cara terbaik untuk menyatakan tanggung jawab ini adalah dengan pesan yang menggunakan kata Saya (kata ganti orang pertama tunggal).

2. Empati (*empathy*)

Henry Backrack mendefinisikan empati sebagai “kemampuan seseorang untuk ‘mengetahui’ apa yang sedang dialami orang lain pada saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kaca mata orang lain itu”.

Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Pengertian yang empatik ini akan membuat seseorang lebih mampu menyesuaikan komunikasinya. C.B Truax memasukkan kemampuan komunikasi seseorang sebagai bagian dari definisi empati. “Empati yang akurat,” tulis Truax, “melibatkan baik kepekaan terhadap perasaan yang ada maupun fasilitas verbal untuk mengkomunikasikan pengertian ini”.

- a. Langkah pertama dalam mencapai empati adalah menahan godaan untuk mengevaluasi, menilai, menafsirkan dan mengkritik. Fokusnya adalah pada pemahaman.
- b. Kedua, makin banyak Anda mengenal seseorang – keinginannya, pengalamannya, kemampuannya, ketakutannya, dan sebagainya – makin mampu Anda melihat apa yang dilihat orang itu dan merasakan seperti apa yang dirasakannya.
- c. Ketiga, cobalah merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain dari sudut pandangnya. Mainkanlah peran orang itu dalam pikiran Anda (atau bahkan mengungkapkannya keras-keras).

Kita dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun non verbal. Secara non verbal, kita dapat mengkomunikasikan empati dengan memperlihatkan (1) keterlibatan aktif dengan orang itu melalui ekspresi wajah dan gerak - gerik yang sesuai ; (2) konsentrasi terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, dan kedekatan fisik ; serta (3) sentuhan atau belaian sepiantasnya.

3. Sikap Mendukung (*Supportiveness*)

Hubungan antarpribadi yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*) – suatu konsep yang perumusannya dilakukan berdasarkan karya Jack Gibb. Komunikasi yang terbuka dan empati tidak dapat berlangsung dalam suasana yang mendukung. Kita melibatkan sikap mendukung dengan bersikap (1) deskriptif, bukan evaluatif ; (2) spontan, bukan strategik ; dan (3) provisional, bukan sangat yakin.

- a. Deskriptif. Suasana yang bersifat deskriptif dan bukan evaluatif membantu terciptanya sikap mendukung. Orang seringkali bereaksi terhadap evaluasi positif tanpa sikap defensif. Tetapi, bahkan dalam

hal ini pun, ingatlah bahwa kenyataan adanya orang yang mempunyai kewenangan untuk mengevaluasi Anda dengan cara apapun (meskipun positif) dapat membuat Anda merasa tidak enak dan barangkali membuat Anda bersikap defensif. Barangkali Anda menduga bahwa evaluasi berikutnya tidak akan sangat positif. Begitu juga, evaluasi negatif tidak selalu menimbulkan reaksi defensif. Aktor yang bersemangat tinggi yang selalu ingin meningkatkan dirinya seringkali terbuka terhadap evaluasi negatif.

- b. Spontanitas. Gaya spontan membantu menciptakan suasana mendukung. Orang yang spontan dalam komunikasinya dan terus terang serta terbuka dalam mengutarakan pikirannya biasanya beraksi dengan cara yang sama – terus terang dan terbuka. Sebaliknya, bila kita merasa bahwa seseorang menyembunyikan perasaan yang sebenarnya – bahwa dia mempunyai rencana atau strategi tersembunyi – kita beraksi secara defensif.
- c. Provisionalisme. Bersikap provisional artinya bersikap tentatif dan berpikiran terbuka serta bersedia mendengar pandangan yang berlawanan dan bersedia mengubah posisi jika keadaan mengharuskan. Provisionalisme seperti itulah, bukan keyakinan yang tak tergoyahkan, yang membantu menciptakan suasana mendukung (supportif).

4. Sikap Positif (*Positiveness*)

Kita mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi antarpribadi dengan sedikitnya dua cara : (1) menyatakan sikap positif dan (2) secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi.

- a. Sikap. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi antarpribadi. Pertama, komunikasi antarpribadi terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif.
- b. Dorongan (*stroking*). Sikap positif dapat dijelaskan lebih jauh dengan istilah *stroking* (dorongan). Dorongan adalah istilah yang berasal dari kosa kata umum, yang dipandang sangat penting dalam analisis transaksional dan dalam interaksi antar manusia secara umum. Perilaku mendorong menghargai keberadaan dan pentingnya orang lain ; perilaku ini bertentangan dengan ketidakacuhan. Dorongan positif (sama dengan konsep kita tentang sikap positif) umumnya berbentuk pujian atau penghargaan dan terdiri atas perilaku yang

biasanya kita harapkan, kita nikmati dan kita banggakan. Dorongan positif ini mendukung citra-pribadi kita dan membuat kita merasa lebih baik. Sebaliknya, dorongan negatif bersifat menghukum dan menimbulkan kebencian.

5. Kesetaraan (*Equality*)

Dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksetaraan. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Dalam suatu hubungan antarpribadi yang ditandai oleh kesetaraan, ketidaksependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada dari pada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan non verbal pihak lain. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain atau menurut istilah Carl Rogers, kesetaraan meminta kita untuk memberikan “penghargaan positif tak bersyarat” kepada orang lain.

2.4 Komunikasi Keluarga Bagian dari Komunikasi Antarpribadi

Keluarga merupakan kelompok primer yang terdiri dari ayah, ibu dan anak serta paling penting di dalam masyarakat yang mewakili suatu hubungan khusus.

Salah satu definisi keluarga yang luas dan berguna adalah

Jaringan orang-orang yang berbagi kehidupan mereka dalam jangka waktu yang lama ; yang terikat oleh perkawinan, darah atau komitmen, legal atau tidak ; yang menganggap diri mereka sebagai keluarga ; dan yang berbagi pengharapan-pengharapan masa depan mengenai hubungan yang berkegiatan (Galvin dan Blommel dalam Tubbs dan Moss, 2008 : 215).

Para ahli teori masa kini memandang keluarga sebagai suatu sistem yang menekankan hubungan-hubungan keluarga ketimbang anggota-anggota perseorangan.

Pemahaman keluarga seperti ini, sebagai suatu keseluruhan ketimbang sebagai sejumlah anggota perseorangan, mengalihkan perhatian ke pola-pola hubungan dan siklus-siklus perilaku alih-alih sebab dan akibat : “setiap

anggota mempengaruhi orang-orang lainnya tapi pada gilirannya dipengaruhi oleh mereka (Boncher dan Eisenberg dalam Tubbs dan Moss, 2008 : 215).

Sumbangan keluarga terhadap perkembangan anak ditentukan oleh sifat hubungan antara anak dengan berbagai anggota keluarga. Hubungan ini dipengaruhi oleh pola kehidupan keluarga dan sikap serta perilaku berbagai anggota keluarga terhadap anak tersebut. Hal inilah yang paling terpenting dari fungsi keluarga.

Sebagai syarat utama bagi kelancaran terlaksananya fungsi keluarga adalah terciptanya suasana keluarga yang baik. Suasana keluarga dimana setiap anak biasa mengembangkan dirinya dengan bantuan orangtua dan saudara-saudaranya. Suasana keluarga meliputi hubungan antar anggota keluarga seyogyanya memperlihatkan adanya saling memperhatikan, bantu membantu antara yang seorang dengan orang lainnya. Sikap-sikap dan usaha-usaha apa saja yang dilakukan dengan kasih sayang akan memberikan kehangatan dan rasa aman dan terlindung yang diperlukan anak agar menjadi orang dewasa yang sejahtera (Gunarsa dan Gunarsa, 2008 : 30)

Dalam mencapai fungsi keluarga itu sendiri, orangtua harus pandai mengetahui serta memainkan peranannya masing-masing sebagai seorang suami sekaligus ayah serta sebagai seorang istri sekaligus ibu. Berikut ini merupakan peranan ibu dan ayah di dalam keluarga menurut Singgih D. Gunarsa dan Y. Singgih D. Gunarsa :

1. Peran ibu dalam keluarga :
 - a. Memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikis.
 - b. Peran ibu dalam merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mesra dan konsisten.
 - c. Peran ibu sebagai pendidik yang mengatur dan mengendalikan anak.
 - d. Ibu sebagai contoh dan teladan.
 - e. Ibu sebagai manajer yang bijaksana.
 - f. Ibu memberi rangsangan dan pelajaran.
 - g. Peran ibu sebagai istri.

2. Peran ayah dalam keluarga
 - a. Ayah sebagai pencari nafkah.
 - b. Ayah sebagai suami yang penuh pengertian akan memberi rasa aman.
 - c. Ayah berpartisipasi dalam pendidikan anak.
 - d. Ayah sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana dan mengasihi keluarga.

(Gunarsa dan Gunarsa, 2008 : 31-37)

Berdasarkan penjelasan di atas sudah jelas bahwa di dalam keluarga terjadi suatu hubungan dan terbentuknya suatu sistem yang tidak lepas dari unsur komunikasi dan saling mempengaruhi anggota lainnya. Hubungan dan sistem itulah yang dapat dikatakan sebagai sebuah fungsi keluarga yang didasari oleh peran orangtua terhadap perkembangan anak itu sendiri.

2.4.1 Pendidikan Anak di Lingkungan Keluarga

Orangtua selalu menginginkan anaknya menjadi seseorang yang berhasil dan sukses. Berhasil tidaknya seorang anak juga dipengaruhi oleh pendidikan dari orangtua di dalam keluarga.

Tujuan pendidikan dan cara pendidikan harus berstandar pada kesepakatan antar ke dua orangtua (suami-istri), yang manakah yang diinginkan dan diutamakan. Kesepakatan antar ke dua orangtua tersebut merupakan salah satu syarat bagi kelancaran proses perkembangan anak dalam memberikan rasa aman dan perlindungan pada anak sehingga fungsi keluarga dapat tercapai (Gunarsa dan Gunarsa, 200 : 46).

Dalam menciptakan suasana keluarga yang baik, tentu tidak terlepas dari komunikasi antarpribadi yang terjadi antara anggota keluarga. Hubungan antarpribadi dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh peranan suami-istri, sebagai ayah ibu dalam pandangan dan arah pendidikan yang akan mewujudkan suasana keluarga. Masing-

masing pribadi diharapkan mengetahui peranannya di dalam keluarga dan memerankannya dengan baik agar keluarga menjadi wadah yang memungkinkan perkembangan secara wajar.

2.4.2 Keluarga dengan Anak Sekolah Dasar

Pada masa sekolah dasar ini, yaitu umur 6 tahun - 12 tahun, anak sudah mencapai perkembangan yang amat pesat. Mereka memperoleh pengaruh tidak hanya lewat komunikasi keluarga yang masih merupakan kekuatan dominan tapi juga lewat komunikasi dengan pihak-pihak di luar keluarga (Tubbs dan Moss, 2008 : 219). Mengingat hal itu, maka lingkungan keluarga sekarang tidak lagi mampu memberikan seluruh fasilitas untuk mengembangkan fungsi-fungsi anak terutama fungsi intelektual dalam mengejar kemajuan zaman modern sehingga anak memerlukan satu lingkungan baru yang lebih luas berupa sekolah untuk mengembangkan potensinya dalam proses belajar – mengajar. Hal tersebut dipertegas oleh pernyataan dari Singgih D. Gunarsa dan Y. Singgih D. Gunarsa dalam bukunya *Psikologi Praktis : Anak, Remaja dan Keluarga* yang mengatakan bahwa “dalam perkembangan ini anak tetap memerlukan penambahan pengetahuan melalui belajar. Belajar secara sistematis di sekolah dan mengembangkan sikap, kebiasaan dalam keluarga”(Gunarsa dan Y. Singgih, 2008 : 12).

Tentunya, sekolah memberikan pengaruh yang sangat besar kepada anak sebagai individu dan sebagai makhluk sosial, seperti peraturan sekolah, otoritas guru,

cara belajar, kebiasaan bergaul dan tuntutan sekolah lainnya sehingga memberikan pengaruh besar terhadap kepribadian anak.

Anak Sekolah Dasar mulai memandang peristiwa secara objektif dan empiris. Minat anak terhadap dunia sekitar pun semakin besar. Seperti yang dikatakan oleh Kartini Kartono dalam bukunya *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, yaitu ;

Pada saat ini anak tidak lagi banyak dikuasai oleh dorongan-dorongan endogin atau impuls-impuls intern dalam perbuatan dan pikirannya ; akan tetapi lebih banyak dirangsang oleh stimuli dari luar. Anak sekarang mulai belajar menjadi seorang realis-kecil yang berhasrat sekali mempelajari dan “menguasai” dunia secara objektif. Untuk aktifitas tersebut ia memerlukan banyak informasi. Karenanya dia selalu haus-bertanya, meminta bimbingan, menuntut pengajaran serta menginginkan pendidikan (Kartono, 1995 : 135-136).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada masa Sekolah Dasar ini, anak sudah mampu berpikir logis dan objektif sehingga diperlukannya bantuan berupa bimbingan yang tegas dan bijaksana dari orangtua demi masa depannya.

2.5 Gadget Sebagai Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi

Teknologi yang semakin inovatif dan canggih membawa perubahan serta pengaruh besar bagi kehidupan manusia di dunia. Perkembangannya pun berlangsung dari masa ke masa, mulai dari masa pra sejarah, masa sejarah dan masa modern. Pada masa modern seperti sekarang ini, penulis mengutip perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dari www.wikipedia.com yaitu ; Mesin Cetak (1455), Mesin Analitik (1830), Telegraf dan Kode Morse (1837), Film Pertama (1861),

Pesawat Telepon dan Fotografi (1877), Pita Penyimpan Magnetis (1899), Televisi Tabung (1923), Media Penyimpanan *Magnetic Tape* (1940), Hiperteks (1945), Komputer Digital (1946), Transistor (1948), Transistor Planner (1957), Jaringan Komputer Desentralisasi (1962), Jaringan Komputer Pertama di Amerika Serikat (1969), Program *E-mail* (1972) dan Internet (1973 - 1990).

Selanjutnya, *gadget* muncul sebagai alat yang memiliki teknologi informasi dan komunikasi yang berbasis internet sehingga sangat bermanfaat dalam kehidupan manusia sehari-hari. Berikut ini adalah pengertian dari teknologi informasi menurut ahli :

Teknologi informasi adalah segala bentuk teknologi yang diterapkan untuk memproses dan mengirimkan informasi dalam bentuk elektronik, seperti mikrokomputer, komputer *mainframe*, pembaca *barcode*, *software* pemroses transaksi perangkat lunak untuk lembar kerja, peralatan komunikasi dan jaringan (Lucas dalam Darmawan, 2013 : 17).

Berdasarkan definisi tersebut, tergambar bahwa teknologi informasi tidak sekadar berupa teknologi komputer tetapi juga teknologi telekomunikasi. Kemunculan teknologi komunikasi dipengaruhi oleh hasil adopsi inovasi teknologi elektronik (Darmawan, 2013 : 37). Teknologi komunikasi pada dasarnya merupakan wujud hasil pemikiran dari komunikasi bermedia sebagai salah satu upaya dalam memenuhi kebutuhan informasi dengan cepat, jelas, dan melampaui batas ruang dan waktu.

Teknologi komunikasi adalah peralatan keras dalam sebuah struktur organisasi yang mengandung nilai-nilai sosial yang memungkinkan setiap individu mengumpulkan, memproses dan saling tukar informasi dengan individu-individu lain (Rogers dalam Darmawan, 2013 : 39).

Berbeda dengan Rogers yang melihat teknologi komunikasi dari segi perangkat keras, Mc Omer (dalam Kurnia, 2005 : 292) mengaitkan teknologi komunikasi dengan kebudayaan melalui beberapa sudut pandang, diantaranya :

Pertama, teknologi komunikasi dianggap sebagai faktor yang determinan dalam masyarakat, independen dan bisa menciptakan perubahan dalam masyarakat. Kedua, teknologi komunikasi sebagai produk industrialisasi yang diciptakan secara massal dalam jumlah yang sangat banyak. Ketiga, teknologi komunikasi melahirkan alat yang baru yang tidak semua orang bisa mengenalnya dengan baik dimana kekuatan saling mempengaruhi antara teknologi komunikasi sendiri dengan kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat tidak dapat diprediksi secara tepat.

Meskipun teknologi komunikasi mendapat pemaknaan yang berbeda dari beberapa ahli, namun tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan teknologi komunikasi berjalan dengan sangat pesat dikarenakan masyarakat dunia membutuhkan informasi yang telah menjadi kebutuhan mutlak di era globalisasi ini.

Seperti yang telah disinggung di awal bahwa *gadget* difasilitasi oleh perangkat internet. Internet digunakan dalam memenuhi segala kebutuhan manusia akan informasi, sosial, pemenuhan ekonomi atau hanya sekedar media hiburan semata. Inilah yang membedakan *gadget* dengan alat elektronik lainnya.

Internet (*International Networking*) atau *Net* adalah kumpulan luas dari jaringan komputer yang saling terhubung di seluruh dunia, mulai dari komputer kecil (*Personal Computer/PC*) di rumah-rumah sampai komputer besar di perusahaan-perusahaan. Siapa saja yang mempunyai komputer dan mempunyai persyaratannya bisa ‘nyambung’ ke internet dan menjadi bagian dari jagat virtual atau maya ini (Darmawan, 2013 :97).

Kini, berkat perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang ada pada *gadget* ditambah dengan fasilitas internet di dalamnya, siapa pun dapat mengakses informasi dengan cepat tanpa mengenal jarak dan waktu.